

HUBUNGAN ANTARA POLA MAKAN SEIMBANG TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA ARONGAN KAB ACEH BARAT

¹Neli Fadliana, ²Itza Mulyani ³Marniati

^{1,1}Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

^{2,3}Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

Email;nelifadliana@utu.ac.id

Abstrak

Pola makan seimbang adalah cara pengaturan jumlah dan jenis makan dalam bentuk susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi, terdiri dari enam zat yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, air dan keaneka ragam makanan. Jenis makanan yang dikonsumsi harusnya mengandung gizi yang tinggi sesuai dengan kebutuhan balita. Frekuensi pola makan pada anak balita jauh berbeda dengan orang dewasa, ini disebabkan oleh kebutuhan gizi untuk balita cenderung lebih sedikit jumlahnya dibandingkan orang dewasa. pola makan harus memiliki kandungan air dan serat yang sesuai, serta memiliki tekstur yang lebih lunak hingga memberikan rasa kenyang pada balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola makan seimbang terhadap kejadian stunting pada balita di desa Arongan kabupaten Aceh Barat. Rancangan penelitian yaitu menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *Cross-sectional*, populasi dalam penelitian yaitu sebanyak 84 orang dan di ambil sampel sebanyak 42 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian Terdapat hubungan antara faktor jumlah makan ($p_{value} = 0,006 < \alpha = 0.05$, $RP = 2,478$), terdapat hubungan antara faktor jenis makan ($p_{value} = 0,005 < \alpha = 0.05$, $RP = 2,429$), terdapat hubungan antara faktor frekuensi makan ($p_{value} = 0,014 < \alpha = 0.05$, $RP = 2,208$), dan terdapat hubungan antara faktor jadwal makan ($p_{value} = 0,000 < \alpha = 0.05$, $RP = 3,750$) terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat

Kata kunci: jumlah makan, Jenis makan, Frekuensi makan, jadwal makan, Kejadian stunting.

Abstract

A balanced diet is the way of regulating the amount and type of diet in a nutrient array of everyday foods, consisting of six ingredients of carbohydrates, proteins, fats, vitamins, minerals, water and a great variety of foods. The type of food consumed should contain a high nutrient according to the needs of the toddler. The frequency of diet in toddlers differs greatly from adults in that it is caused by the nutritional needs of toddlers tend to be fewer than adults. Diet should have the correct content of water and fibers, and it has a softer texture until it gives infants a full feel. Research aims to find out the balanced diet of stunting events in toddlers in the village of Kuta Blang sub-district Samadua southern aceh. The research design is using quantitative with a cross-sectional approach, The population in the study was 84 people, and 42 samples were sampled using an impressive sample. The study is conducted in the village of Kuta Blang district Samadua district in southern aceh. Studies relate between the eating factor ($p_{value} = 0.006 < \alpha = 0.05$, $rp: 2,478$), there is a link between the food frequency factors ($p_{value} = 0.014$), and there is a link between the meal frequency factors ($p_{value} = 0.014$), and there is a relationship between the feeding factor ($p_{value} = 0,000 < \alpha = 0.05$, rp), and there is a relationship between the already existing stunting in the village of Kuta Blang district Samadua district of aceh

Keywords: number of meals, type of food, meal frequency, meal schedule, stunting.

PENDAHULUAN

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak serta seluruh kelompok umur. Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan dan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial (Waryono, 2010).

Pola makan seimbang adalah cara pengaturan jumlah dan jenis makan dalam bentuk susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi, terdiri dari enam zat yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, air dan keanekaragaman makanan. Pola makan seimbang adalah susunan jumlah makanan yang dikonsumsi mengandung gizi seimbang dalam tubuh dan mengandung dua zat yaitu zat pembangun dan zat pengatur. Makan seimbang ialah makanan yang memiliki banyak kandungan gizi dan asupan gizi yang terdapat pada makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah (Depkes RI, 2014).

Terhambatnya pertumbuhan pada bayi dan anak-anak, tercermin dalam tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia, ini merupakan contoh adaptasi pada asupan energi rendah dalam waktu yang lama. Jika kekurangan energi tidak terlalu lama, anak akan menunjukkan catch-up growth. Stunting mencerminkan kekurangan gizi kronis dan terdeteksi sebagai gangguan pertumbuhan linear. Seorang bayi yang stunting mungkin tetap stunting sepanjang masa remaja dan kemungkinan untuk menjadi seorang dewasa yang stunting juga. Kekurangan gizi dan stunting selama masa bayi dan anak usia dini telah secara konsisten ditemukan mempengaruhi kesehatan individu baik jangka pendek maupun jangka panjang (Wahlqvist & Tienboon, 2014).

Stunting (kerdil) merupakan salah satu hambatan yang paling signifikan bagi perkembangan manusia dan secara global mempengaruhi sekitar 162 juta anak dibawah umur 5 tahun. *Stunting menurut WHO child growth standart* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (TB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (WHO, 2014). Stunting pada saat ini menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan dan kematian, serta perkembangan otak yang suboptimal sehingga perkembangan motorik dan mental anak menjadi terhambat (Mitra, 2015).

Di Indonesia, kejadian balita stunting atau kerdil merupakan masalah gizi utama yang dihadapi. Berdasarkan data dari pemantauan status gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan juga gemuk. Prevalensi balita yang mengalami peningkatan dimana pada tahun 2016 jumlahnya adalah 27,5% dan menjadi 29,6% pada tahun 2017 (kemenkes RI, 2018) dan pada tahun 2018 terus meningkat menjadi 30,8% (riskesdas 2018).

Pertumbuhan Stunting yang terjadi pada anak usia dini dapat berlanjut dan beresiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia (4-6 tahun) memiliki resiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas (Aryastami dan tarigan, 2017).

Stunting atau kerdil dapat di akibatkan oleh banyak faktor dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting antara lain: pertama, Kekurangan gizi dalam waktu yang lama sejak janin berada dalam kandungan sampai pada awal kehidupan anak (1000 hari pertama kehidupan). Hal ini disebabkan oleh rendahnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya asupan vitamin dan mineral, serta keragaman pangan dan sumber protein hewani yang kurang. Kedua, Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan dimana ibu tidak memberikan asupan gizi yang baik dan cukup bagi anak. Faktor lainnya yang juga dapat menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kelahiran anak yang pendek, dan hipertensi. Selain itu, rendahnya akses pada pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Kemenkes RI, 2018).

Jumlah balita di Aceh tahun 2020 adalah sebanyak 160.247 jiwa dengan jumlah balita stunting kategori pendek sebanyak 12.987 jiwa dan balita dengan kategori sangat pendek sebanyak 8.428 jiwa sehingga jumlah satunting sebanyak 13,4%. Jumlah balita di Aceh tahun 2021 adalah sebanyak 273.612 jiwa dengan jumlah balita stunting sebanyak 90.839 jiwa sehingga jumlah satunting sebanyak 33,2% (Dinkes Aceh, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Tumbuh Kembang Balita Usia balita merupakan masa pertumbuhan dasar anak dan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak (Febry dan Marendra, 2008). Masa

tumbuh kembang pada usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, atau sering disebut golden age atau masa keemasan. Pada masa ini, balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar (Welasasih dan Wirjatmadi, 2008). Balita digolongkan menjadi dua yaitu anak usia 1-3 tahun (atau disebut batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun) (Sutomo dan Anggraini, 2010).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses berkelanjutan dan saling terkait di masa kanak-kanak. Pertumbuhan dan perkembangan yang adekuat mengindikasikan kesehatan bayi atau anak. Pertumbuhan merupakan peningkatan ukuran fisik sedangkan perkembangan merupakan rangkaian proses ketika bayi dan anak-anak mengalami peningkatan berbagai keterampilan dan fungsi (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya faktor hereditas/ keturunan dan lingkungan. Faktor hereditas/keturunan diantaranya yaitu penentuan bentuk fisik dan panjang tulang yang akan tumbuh serta potensi untuk penyakit tertentu yang disebabkan oleh faktor genetik, sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang dipengaruhi oleh orang tua diantaranya kecukupan gizi, pemeliharaan kesehatan, dan upaya pendidikan (Widodo, 2009).

Status Gizi pada Balita

Status gizi adalah keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang (Puspasari dan Andriani, 2017). Status gizi merupakan indikator yang menggambarkan kondisi kesehatan dipengaruhi oleh asupan serta pemanfaatan zat gizi dalam tubuh. Asupan energi yang masuk ke dalam tubuh diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sedangkan pengeluaran energi digunakan untuk metabolisme basal, aktivitas fisik dan efek termik makanan. Keseimbangan antara pemasukan energi dan pengeluarannya akan menciptakan status gizi normal. Apabila keadaan tersebut tidak terjadi maka dapat menimbulkan masalah gizi baik masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih (Puspasari and Andriani, 2017). Berdasarkan (Kemenkes, 2016a), status gizi balita dinilai menjadi tiga indeks, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). BB/U adalah berat badan anak yang dicapai pada umur tertentu. TB/U adalah tinggi badan yang dicapai pada umur tertentu, BB/TB adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai. Ketiga nilai indeks tersebut dibandingkan dengan baku pertumbuhan WHO, z-score merupakan simpangan BB atau TB dari nilai BB atau TB normal.

Stunting

Tubuh pendek pada masa anak-anak (Childhood stunting) merupakan akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. Childhood stunting berhubungan dengan gangguan perkembangan neurokognitif dan risiko menderita penyakit tidak menular di masa depan ([Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting

terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak pada saat anak berusia dua tahun. Meningkatnya angka kematian bayi dan anak terjadi karena kekurangan gizi pada usia dini yang dapat menyebabkan penderita mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa (MCA, 2013). Stunting merupakan bentuk dari proses pertumbuhan anak yang terhambat, yang termasuk salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian (Picauly and Toy, 2013).

Stunting merupakan wujud dari adanya gangguan pertumbuhan pada tubuh. Otak merupakan salah satu organ yang cepat mengalami risiko. Hal tersebut dikarenakan di dalam otak terdapat sel-sel saraf yang berkaitan dengan respon anak termasuk dalam melihat, mendengar, dan berpikir selama proses belajar (Picauly and Toy, 2013).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-sectional*, Penelitian ini dilaksanakan di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat, pada bulan November 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 84 orang, diambil sampel sebanyak 42 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini juga menggunakan analasi univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Jumlah Makan Seimbang Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 4.9. Hubungan Jumlah Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat

Arangan Kabupaten Aceh Barat								
Jumlah makan	Stunting				Total		p.Value	RP CI 95%
	Stunting		Tidak Stunting					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	6	31,6	13	68,4	19	100	0,006	2,478 (1,236-4,971)
Kurang Baik	18	78,3	5	21,7	23	100		

Sumber: data primer 2021

2. Hubungan Jenis Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 4.10. Hubungan Jenis Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat

Prevalensi Stunting Anak Berdasarkan Jenis Makan								
Jenis makan	Stunting				Total		p.Value	RP CI 95%
	Stunting		Tidak Stunting					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	7	33,3	14	66,7	21	100	0,005	2,429 (1,281-4,603)
Kurang Baik	17	81,0	4	19,0	21	100		

Sumber: data primer 2021

3. Hubungan Frekuensi Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 4.11. Hubungan Frekuensi Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat

Frekuensi makan	Stunting				Total		p.Value	RP CI 95%
	Stunting		Tidak Stunting					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	7	35,0	13	65,0	20	100	0,014	2,208 (1,166-4,182)
Kurang Baik	17	77,3	5	22,7	22	100		

Sumber: data primer 2021

4. Hubungan Jadwal Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 4.12. Hubungan Jadwal Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat

Jadwal makan	Stunting				Total		p.Value	RP CI 95%
	Stunting		Tidak Stunting					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	4	22,2	14	77,8	18	100	0,000	2,750 (1,551-9,064)
Kurang Baik	20	83,3	4	16,7	24	100		

Sumber: data primer 2021

PEMBAHASAN

1. Hubungan Jumlah Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil uji *chi squared* didapat nilai *PValue* = 0,006 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (*PValue* = 0,006 < $\alpha = 0.05$) sehingga diuraikan terdapat hubungan antara faktor jumlah makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil RP 2,478 dapat disimpulkan bahwa balita yang memperoleh jumlah makan kurang baik beresiko 2,478 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang jumlah makan baik di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Dayuningsih (2019) dengan hasil penelitian Faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola asuh pemberian jenis makan (OR: 6,496 95% CI: 2,486-16,974). Balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang kurang beresiko 6 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang pola asuh makannya baik. Perlu kebijakan terkait pengasuhan balita terutama bagi ibu bekerja seperti penyediaan fasilitas day care ditempat kerja sehingga dapat memperbaiki pola asuh pemberian makan.

2. Hubungan Jenis Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapat nilai *PValue* = 0,005 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (*PValue* = 0,005 < $\alpha = 0.05$) sehingga diuraikan terdapat hubungan antara faktor jumlah makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil RP 2,429 dapat disimpulkan bahwa jenis makan kurang baik resiko 2,429 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang jenis makan baik di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuryasin (2020) Responden dalam penelitian ini sejumlah 58 responden, yang diambil dengan statistik random sampling dengan teknik cluster sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Riwayat Pola Makan Variabel dependennya dalam penelitian ini adalah Stunting. Pengumpulan data menggunakan Koesioner dan balita diukur tinggi badan dengan menggunakan Microtoise dan dikonversikan kedalam nilai tertandar (z-score) data dianalisa dengan menggunakan uji Spearman's Rho dengan signifikasi α (0,05). Hasil: Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan $P0.000 < 0,05$ yang berarti terdapat Hubungan antara Riwayat Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 1-3 tahun.

3. Hubungan Frekuensi Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapat nilai *PValue* = 0,014 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (*PValue* = 0,014 < $\alpha = 0.05$) sehingga diuraikan terdapat hubungan antara faktor frekuensi makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil RP 2,208 dapat disimpulkan bahwa frekuensi makan kurang baik beresiko 2,208 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang frekuensi makan baik di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman (2018) Populasi penelitian sebanyak 12.459 balita dan sampel penelitian sebesar 142 responden (71 kasus dan 71 kontrol) Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan besaran risiko pada pola pemberian makan sebesar 5,1 yang artinya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko *stunting*. Uji analisis menunjukkan nilai koefisien pengaruh sebesar 1,7 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah antara pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting*.

4. Hubungan Jadwal Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapat nilai *PValue* = 0,000 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (*PValue* = 0,000 < $\alpha = 0.05$) sehingga diuraikan terdapat hubungan antara faktor jadwal makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil RP 3,750 dapat disimpulkan bahwa jadwal makan kurang baik beresiko 3,750 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang jadwal makan baik di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Elmira (2020) Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian ialah sebanyak 50 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Child Feeding Questionnaire (CFQ) oleh (Camci, Bas, and Buyukkaragoz, 2014) dan Data Balita Cipacing Bulan Februari 2020. Analisa univariate ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sedangkan analisa bivariate dilakukan dengan uji spearman rank. Hasil penelitian diperoleh lebih dari setengah balita memiliki pola makan tidak tepat yaitu (52, 0%), dan lebih dari setengah balita mengalami stunting yaitu (54, 0%). Hasil perhitungan rank spearman didapatkan p-value 0,000

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara faktor jumlah makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. ($P_{value} = 0,006 < \alpha = 0.05$, RP = 2,478)
2. Terdapat hubungan antara faktor jenis makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. ($P_{value} = 0,005 < \alpha = 0.05$, RP = 2,429)
3. Terdapat hubungan antara faktor frekuensi makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. ($P_{value} = 0,014 < \alpha = 0.05$, RP = 2,208)
4. Terdapat hubungan antara faktor jadwal makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kabupaten Aceh Barat. ($P_{value} = 0,000 < \alpha = 0.05$, RP = 3,750)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Baliwati, Y. F. (2014). *Pengantar Pangan Dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Brunner & Suddarth. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* Edisi 12 volume 1. Jakarta : EGC
- Budiarto. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Dayuningsih. 2020. pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* diterbitkan oleh: Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas p-ISSN 1978-3833
- Krisnatuti, D., & Yenrina, R. (2013). *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lewis, S., Dirksen, S., Heitkemper, M., Bucher, I., & Camera, I. 2014. *MedicalSurgical Nursing: Assesment and Management of Clinical Problems (8th ed.)*. St. Louis: Mosby.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoadmojo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuryasin. 2020. Hubungan riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah desa plalangan kecamatan kalisat. *Jurnal Kesehatan* Vol 2 No 1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
- Pudjiadi, S. 2013. *Gizi Pada Balita*. Jakarta : FKUI
- Rahman. 2018. Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). *The Indonesian Journal Of Health Science Issn* (Print) : 2087-5053 Vol. 10, No. 1, Juni 2018. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Riyanto. 2015. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Soekirman. 2015. *Ilmu gizi dan aplikasinya untuk keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Subana, M dan Sudrajat, 2012, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*. Bandung: Alfabeta